

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Tujuan dari penelitian ini sebagai aplikasi terhadap profesi akuntan adalah: (1) untuk mengetahui apakah akuntan pada umumnya merupakan individu yang memiliki perilaku *machiavellian* tinggi atau rendah, (2) mengetahui bagaimana pengaruh karakteristik demografi akuntan terhadap perilaku *machiavellian*, (3) mengetahui bagaimana pengaruh perilaku *machiavellian* terhadap kepuasan kerja akuntan, (4) mengetahui bagaimana pengaruh perilaku *machiavellian* terhadap pengambilan keputusan etis akuntan, dan (5) mengetahui bagaimana pengaruh perilaku *machiavellian* terhadap ideologi etika dari akuntan.

Secara keseluruhan, tingkat perilaku *machiavellian* dengan responden akuntan pada penelitian ini termasuk individu yang memiliki perilaku *machiavellian* yang rendah. Terbukti dari nilai skor perilaku *machiavellian* akuntan yang lebih rendah dibandingkan dengan penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Wakefield (2008) dengan sampel yang sama, yaitu akuntan. Skor perilaku *machiavellian* pada penelitian ini juga lebih rendah dibandingkan dengan skor perilaku *machiavellian* pada bidang profesional lainnya seperti manajer pembelian (Chonko, 1982), profesional penjualan (Singhapakdi and Vitell, 1992), bankir di U.S (Corzine and Buntzman, 1999) dan beberapa penelitian lainnya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pernyataan Jogiyanto (2008:42) yang mengungkapkan bahwa niat perilaku adalah suatu fungsi dari sikap (*attitude*) dan norma-norma subyektif (*subjective norms*) terhadap perilaku. Hal ini berarti

bahwa sikap seseorang dan norma subyektif akan membentuk niat perilaku. Seorang akuntan sangat dipengaruhi oleh sikap profesional dalam menjalankan profesinya dan mematuhi kode etik profesi yang ada, maka sudah seharusnya seorang akuntan memiliki perilaku *machiavellian* yang rendah.

Berdasarkan karakteristik demografi, dalam penelitian ini karakteristik demografi akuntan seperti usia, gender, pendidikan, pendapatan dan posisi tidak ada yang mempengaruhi perilaku *machiavellian* dari akuntan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Corzine et al. (1999) dan Hunt dan Chonko (1984) yang menyatakan tidak ada hubungan antara pendapatan dan perilaku *machiavellian*. Pada penelitian yang dilakukan Wakefield (2008) terdapat beberapa kesamaan, yaitu tidak ada pengaruh antara usia, gender, pendapatan dan posisi dengan perilaku *machiavellian*. Perbedaannya pada penelitian Wakefield (2008) menunjukkan pengaruh positif pendidikan terhadap perilaku *machiavellian*. Peneliti mengasumsikan bahwa perbedaan ini disebabkan oleh kurangnya variasi dalam sampel yang digunakan dalam penelitian ini karena mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan terakhir S1 yang mencapai 86% dari responden.

Dalam penelitian ini, semakin tinggi perilaku *machiavellian* maka semakin tinggi pula kepuasan kerja dan kepuasan karir pada akuntan. Hasil ini konsisten dengan hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Corzine et al. (1999) bahwa bankir yang memiliki tingkat perilaku *machiavellian* yang tinggi percaya akan mencapai karir yang tinggi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh positif perilaku *machiavellian* terhadap pengambilan keputusan etis. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Richmond (2001) bahwa pada mahasiswa akuntansi, perilaku *machiavellian* secara signifikan mempengaruhi

pengambilan keputusan etis. Suliani (2010) juga menyatakan hal serupa bahwa perilaku *machiavellian* berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis pada mahasiswa S1 akuntansi.

Berdasarkan ideologi etika, perilaku *machiavellian* juga berpengaruh positif dengan relativisme dan idealisme. Konsisten dengan hasil penelitian Wakefield (2008) yang menyatakan bahwa akuntan dengan tingkat *machiavellian* tinggi akan lebih relativistik dibandingkan akuntan dengan tingkat *machiavellian* rendah dan dalam suatu studi mengenai konsumen lanjut usia, Vitell et al. (1991) menyatakan bahwa individu dengan tingkat *machiavellian* tinggi memiliki skala idealisme yang tinggi pula. *Machiavellian* yang tinggi didorong oleh kepentingan diri sendiri dan bergantung pada perspektif pribadi, maka hal ini dapat menjelaskan hubungan perilaku *machiavellian* dengan ideologi etika.

5.2 Saran

Dari hasil dan simpulan yang telah didapatkan peneliti, maka peneliti menyarankan beberapa hal, yaitu:

1. Bagi penelitian selanjutnya, dapat diteliti perilaku *machiavellian* pada berbagai jenis akuntan lainnya seperti akuntan pemerintah dan dilakukan penelitian di daerah yang lebih luas.
2. Bagi KAP, disarankan untuk meninjau kembali kode etik profesi yang ada karena kode etik profesi dapat mempengaruhi perilaku *machiavellian* seorang akuntan, dengan memperketat kode etik profesi mungkin dapat mengurangi kecenderungan perilaku *machiavellian*.

5.3 Keterbatasan

Adapun keterbatasan-keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengambil responden yang bekerja sebagai akuntan di Kantor Akuntan Publik, responden seperti akuntan pemerintah tidak termasuk dalam penelitian ini.
2. Data dalam penelitian ini hanya mencakup daerah Bandung saja, maka penelitian ini belum memiliki generalisasi yang tinggi.
3. Penelitian ini hanya menunjukkan pengaruh perilaku *machiavellian* terhadap relativisme dan idealisme saja, apakah akuntan dengan perilaku *machiavellian* tinggi lebih cenderung untuk patuh pada Kode Etik Profesi belum diketahui. Pengaruh perilaku *machiavellian* terhadap kepatuhan akuntan pada Kode Etik Profesi tidak diuji dalam penelitian ini.